

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Perataan Laba

Perataan Laba adalah pengurangan fluktuasi laba dari tahun ke tahun dengan memindahkan pendapatan dari tahun-tahun yang tinggi pendapatannya ke periode-periode yang kurang menguntungkan. Atau dengan kata lain perataan laba merupakan cerminan dari manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi yang abnormal dalam laba sejauh yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Perataan laba dapat dipandang sebagai upaya yang sengaja dimaksudkan untuk menormalkan laba dalam rangka mencapai kecendrungan atau tingkat yang diinginkan [18]. Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan yang menyajikan informasi dari hasil usaha yang diperoleh suatu perusahaan selama satu periode tertentu, baik berupa kegiatan operasional maupun non-operasional [19]. Lewat laporan laba rugi, investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee dan kreditur juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor dari laporan laba rugi.

Informasi laba pada laporan keuangan merupakan informasi internal yang penting. Dalam laporan keuangan perusahaan seperti informasi laba dan prospek perusahaan dimasa depan lebih banyak diketahui oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan pemilik atau pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu manajer berkewajiban untuk memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik atau pemegang saham, berupa pengungkapan informasi akuntansi yang dituangkan dalam laporan keuangan perusahaan. Manajer perusahaan melakukan perataan laba dapat memengaruhi [20]:

- a. Pembebanan biaya
- b. Pengakuan Pendapatan dan laba dengan cara mempercepat atau menundanya agar laba sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam arti luas pemerataan termasuk pemerataan informasi atau pesan dengan cara menundanya atau mempercepat penyampaian pesan tersebut. Manajer dapat mengirim pesan pada waktu yang akan terjadi dimasa mendatang maupun mereka dapat menunda pengiriman pesan periode terkini sampai periode mendatang. Praktik ini

mungkin tetap tidak terdeteksi untuk beberapa waktu disebabkan oleh bukti transaksi sebagian berasal dan dibuat dari organisasi itu sendiri [18]. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan dua pola yaitu meminimalkan atau memaksimalkan laba. Namun, tentunya mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. Perataan laba dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian.

Investor memiliki kecenderungan untuk memperhatikan angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan tanpa melihat informasi lebih dalam. ini akan membuat manajemen melakukan perilaku menyimpang dengan memanipulasi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. praktik perataan laba adalah subyek perdebatan yang cukup besar. beberapa orang menganggap praktik perataan laba sebagai tindakan yang merugikan karena tidak menggambarkan kondisi keuangan aktual dan posisi perusahaan. di sisi lain praktik perataan laba dianggap sebagai tindakan yang dapat dijadikan alasan karena tidak melanggar standar akuntansi, meskipun praktik perataan laba dapat mengurangi keandalan laporan keuangan [21].

Menurut Eckel (1981) Terdapat dua jenis *income smoothing* yaitu [22] :

1. *Naturally smooth* adalah perataan secara sederhana mempunyai implikasi bahwa sifat proses perolehan laba itu sendiri yang menghasilkan suatu aliran penghasilan atau laba yang rata. Tipe perataan laba ini akan terjadi begitu saja tanpa intervensi dari pihak manapun.
2. *Intentionally smooth* adalah perataan laba yang dilakukan dalam intervensi manajemen. *Intentionally smooth* terbagi dua jenis yaitu:
 - a. *Artificial smoothing* atau sering juga disebut *accounting smooting*, yaitu perataan laba melalui prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya dana atau pendapatan dari suatu periode ke periode lain.
 - b. *Real smoothing* adalah perataan laba yang dilakukan melalui transaksi keuangan sesungguhnya dengan mempengaruhi laba melalui perubahan dengan sengaja atas kebijakan operasi.

Rumus yang digunakan untuk mengukur perataan laba adalah sebagai berikut [19]:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV\Delta I}{CV\Delta S} \quad (2.1)$$

Keterangan :

ΔS : perubahan penjualan dalam satu periode.

ΔI : perubahan laba bersih dalam satu periode.

$CV\Delta I$: Koefisien variasi untuk perubahan laba

$CV\Delta S$: Koefisien variasi untuk perubahan penjualan

Rumus $CV\Delta I$ dan $CV\Delta S$ yaitu :

$$CV\Delta I \text{ atau } CV\Delta S = \sqrt{\frac{\sum(\Delta X - \bar{\Delta X})^2}{n - 1}} : \bar{\Delta X} \quad (2.2)$$

Keterangan :

ΔX = Perubahan laba (I) atau penjualan (S) dari tahun_{t-1} ke tahun_t

$\bar{\Delta X}$ = Rata-rata dari perubahan X

n = jumlah tahun yang diamati

Perataan laba dilakukan untuk mengurangi fluktuasi laba perusahaan pada setiap periode. Sehingga menjadikan laba yang dilaporkan terlihat stabil dari periode ke periode. Kestabilan laba merupakan hal yang paling penting diperhatikan oleh kreditur dan investor sebelum menanamkan modalnya, dikarenakan kestabilan laba mencerminkan bahwa perusahaan mampu melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik.

2.1.2. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tujuan akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktifitas yang dilakukan pada periode akuntansi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat digunakan dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Pengukurannya dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut [23].

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target

yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pembelajaran bagi manajemen untuk periode kedepan. Kegagalan atau keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba kedepan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen [23].

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu [23]:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktifitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dalam praktiknya jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu *return on assets (ROA)*, *return on equity (ROE)*, *profit margin ratio* dan *basic earning power*. Rasio profitabilitas dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam mengevaluasi laba perusahaan sehubungan dengan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti tingkat penjualan tertentu, tingkat aset tertentu atau investasi pemilik [24]. Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung ROA [24] :

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \quad (2.3)$$

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin tinggi tingkat *Return On Asset* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan dengan kata lain semakin baik menggambarkan kemampuan perolehan keuntungan perusahaan yang dihasilkan dari penggunaan setiap aset perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah *Return On Asset* berarti semakin rendah pula jumlah laba yang dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset [24].

2.1.3. Financial Leverage

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Dengan kata lain, dana perusahaan harus selalu tersedia saat dibutuhkan. Dalam hal ini tugas manajer keuangan yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa pilihan sumber dana yang dapat digunakan. Pemilihan sumber dana ini tergantung dari tujuan, syarat-syarat, keuntungan, dan kemampuan, perusahaan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri dari pinjaman (bank atau lembaga keuangan lainnya). Perusahaan dapat memilih dana dari salah satu sumber tersebut atau kombinasi dari keduanya [22].

Kombinasi dari penggunaan dana dikenal dengan nama rasio penggunaan dana pinjaman atau utang atau dikenal istilah Rasio *Leverage*. Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang. Artinya seberapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva lainnya. Dalam arti luas rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) [22]. Ada beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio *leverage* yakni :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio leverage yang sering digunakan perusahaan salah satunya yaitu Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*). *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio utang terhadap modal [22]:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \quad (2.4)$$

Tingginya *debt to equity ratio* suatu perusahaan maka berarti semakin kecil jumlah modal pemilik yang dapat dijadikan sebagai jaminan utang. Jika tingkat *debt to equity ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan memiliki jumlah modal yang cukup untuk dijadikan sebagai jaminan utang. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil dari periode ke periode berikutnya.

2.1.4. Umur Perusahaan

Umur Perusahaan adalah lamanya sebuah perusahaan berdiri, berkembang dan mampu untuk bertahan. Semakin lama umur perusahaan akan mencerminkan perusahaan tetap survive, kemungkinan perusahaan untuk mengembalikan investasi akan semakin besar karena sudah berpengalaman dalam menjalankan kegiatannya dan diasumsikan mampu memperoleh laba yang tinggi. Hal ini berdampak pada perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga berpengaruh terjadinya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Umur perusahaan juga sangat tergantung pada umur pemilik, dan kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal sendiri terbatas pada kekayaan pemilik. Hal ini mengakibatkan terbatasnya kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan peluang bisnis yang menguntungkan karena keterbatasan modal [25].

Arie de Geus (1997a,1997b) menamai perusahaan yang berusia panjang sehat tersebut dengan sebutan “*The Living Company*”. Perusahaan dianggap tidak sebagai makhluk mati beku semata tetapi perlu diperlakukan sebagai makhluk hidup, organisme hidup (*living organism*), tidak sekedar memiliki fisik tetapi memiliki akal dan jiwa (roh). Hal yang paling tidak pasti adalah tentang berapa panjang usia perusahaan, panjang pendeknya usia perusahaan hampir sepenuhnya tergantung pada kinerja yang diraih [26]. Hal ini menjelaskan bahwa semakin lama suatu perusahaan beroperasi maka perusahaan akan terus meningkatkan pertumbuhan perusahaannya, sehingga kepercayaan kreditur pada perusahaan bertambah. Umur perusahaan dapat mencerminkan seberapa besar perusahaan tersebut dan dapat digambarkan dalam kedewasaan perusahaan. Kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholdernya. Perusahaan yang telah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian yang lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan dengan berusaha mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya [26]. Adapun Rumus yang digunakan untuk menghitung umur perusahaan [27].

$$\text{Umur Perusahaan} = \text{Tahun Penelian} - \text{Tahun Listing Perusahaan di BEI} \quad (2.5)$$

De Geus juga mencatat bahwa perusahaan yang berumur panjang sangat memprioritaskan diantaranya:

- a. Menghargai orang, bukan *asset*
- b. Melonggarkan kemudi dan kendali
- c. Mengorganisir Pemelajaran
- d. Membentuk masyarakat manusia

Umur adalah bagian dari dokumentasi yang menunjukkan tentang apa yang tengah dan akan diraih oleh perusahaan [27]. Setelah perusahaan mampu bertahan hidup perusahaan diharapkan memiliki kesempatan memperoleh laba dalam jangka panjang. Pertimbangan manajerial tidak lagi sekedar berdimensi pendek. Setelah laba diperoleh barulah perusahaan dapat berharap untuk tumbuh dan berkembang [26]. Tanpa mampu bertahan hidup, perusahaan tidak memiliki kesempatan memperoleh laba dan tumbuh berkembang. Dengan kata lain, perusahaan tidak mampu memenuhi ragam kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat (*stakeholders*), Perusahaan akan

layu dan mati sebelum berkembang. Jadi, bertahan hidup dengan umur yang panjang adalah tujuan primer dan berjangka pendek, khususnya bagi perusahaan yang baru berdiri [26]. Hal tersebut disebabkan karena perusahaan yang baru berdiri akan kesulitan dalam memperoleh dana dari pasar modal, sehingga memicu terjadinya perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

2.1.5. Pajak

Pajak merupakan alat bagi pemerintah dalam mencapai tujuan untuk mendapatkan penerimaan negara yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapatkan jasa timbal (kontra prestasi) yang berlangsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum [28]. Penerimaan pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang terbesar, sehingga pemerintah menaruh perhatian khusus pada sektor pajak. Perusahaan yang memiliki Pajak yang tinggi akan berpengaruh pada praktik perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan dikarenakan pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba sedangkan penurunan laba akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Perusahaan yang memiliki laba yang maksimal akan cenderung melakukan perataan laba dengan tujuan meminimalkan beban pajak dalam batas yang tidak melanggar peraturan dikarenakan pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba [29]. Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi dengan cara melakukan perataan laba untuk menghindari pembayaran pajak yang terlalu tinggi. Ada dua fungsi pajak yaitu [28]:

1. Fungsi penerimaan (*Budgetair*), pajak berfungsi sebagai sumber dana yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah.
2. Fungsi mengatur (*Reguler*), pajak berfungsi sebagai alat untuk mengatur atau melaksanakan kebijakan dibidang social ekonomi.

Secara administrative pungutan pajak dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu pajak langsung (*direct tax*) dan pajak tidak langsung (*indirect tax*). Pajak langsung dikenakan atas masuknya aliran sumber daya yaitu penghasilan, sedangkan pajak tidak langsung dikenakan terhadap keluarnya sumber daya seperti pengeluaran untuk konsumsi atas barang maupun jasa. Beban pajak langsung ditanggung oleh

orang atau badan yang menerima atau memperoleh penghasilan. Sedangkan beban pajak tidak langsung ditanggung oleh masyarakat. Bagi perusahaan, pajak yang dikenakan terhadap penghasilan yang diterima atau diperoleh dapat dianggap sebagai biaya (*cost*) atau beban (*expense*) dalam menjalankan usaha atau melakukan kegiatan maupun distribusi laba kepada pemerintah (*Smith dan Skousen, 1987*) [29].

Dalam penelitian ini variabel pajak diproksikan dengan Tarif Pajak Efektif (*Effective Tax Rate*), tarif pajak efektif merupakan besarnya tarif rill yang dibayar oleh perusahaan sebagai beban pajak penghasilan dibagi oleh pendapatan sebelum pajak. Tarif pajak efektif, yang dihitung sebagai jumlah pajak yang dilaporkan pada laporan laba rugi dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Tarif pajak efektif yang tinggi diakibatkan saat koreksi fiskal terdapat banyak terjadi koreksi fiskal positif sehingga mengakibatkan laba fiskal tinggi, tarif efektif terjadi karena terdapat pajak masukan yang tidak dapat dikreditkan. Sedangkan tarif pajak efektif yang rendah diakibatkan pada saat koreksi fiskal banyak terdapat koreksi fiskal negatif sehingga mengakibatkan laba fiskal yang semakin rendah.

Perbedaan antara tarif pajak menurut undang-undang dan tarif pajak efektif dapat muncul karena berbagai alasan yaitu meliputi kredit pajak, pajak pemotongan atas dividen, penyesuaian tahun-tahun sebelumnya, dan pengeluaran yang tidak dapat dikurangkan untuk keperluan pajak. Jika perusahaan melaporkan laba tinggi di suatu negara dengan tarif pajak tinggi dan laba rendah di negara dengan tarif pajak rendah, tarif pajak efektif akan menjadi rata-rata tertimbang dari tarif, dan lebih tinggi dari tarif pajak rata-rata sederhana kedua Negara [30]. Dalam beberapa kasus, perusahaan juga dapat meminimalkan pajak mereka dengan menggunakan entitas tujuan khusus. Misalnya, beberapa perusahaan membuat perusahaan pembiayaan dan *holding* khusus untuk meminimalkan jumlah laba kena pajak yang dilaporkan di negara-negara dengan tarif pajak tinggi. walaupun tindakan tersebut dapat mengurangi tarif pajak efektif secara substansial, tindakan tersebut juga menimbulkan risiko jika, misalnya, undang-undang perpajakan berubah. Secara umum, tarif pajak efektif yang secara konsisten lebih rendah dari tarif wajib atau tarif pajak efektif yang dilaporkan oleh pesaing mungkin memerlukan perhatian tambahan saat memperkirakan biaya pajak di masa depan [30].

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung Tarif Pajak Efektif (*effective Tax Rate*) yaitu [30] :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2.6)$$

Semakin besar beban pajak, semakin kuat motif manajemen melakukan praktik perataan laba, dikarenakan dalam hal ini wajib pajak dapat menghindari tarif pajak yang lebih tinggi namun tetap terutang tarif pajak yang lebih rendah. Untuk mencapai tujuan tersebut manajer akan memanfaatkan semua pengurang, pengecualian, pembebasan, kemudahan dan kredit serta fasilitas pajak yang disediakan oleh UU, putusan pengadilan (jurisprudensi) dan administrasi pajak [29] sehingga akan menurunkan beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan karena beban pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba.

2.1.6. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan dapat didefinisikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aktiva. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan juga dapat ditunjukkan dari total aktiva. Pada umumnya perusahaan terbagi menjadi tiga kategori yaitu perusahaan besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil [31]. Perusahaan berukuran kecil merupakan sebuah kenormalan untuk perusahaan baru dan pada masa mendatang diharapkan perusahaan tersebut sehat dan akan berkembang dengan berbagai tingkatan, sejak dari kecil berlahan sampai dengan cepat dan ekseleratif. Ukuran perusahaan yang besar selalu terlihat lebih baik (*bigger is better*), karena ukuran perusahaan yang besar dinilai selalu lebih baik, memiliki daya Tarik (magnet) yang lebih kuat untuk mendatangkan daya tarik dari pihak eksternal salah satunya yaitu investor [26]. Siklus hidup yang dialami perusahaan dari berukuran kecil hingga besar meliputi tahap permulaan atau pengenalan (*start up/introduction*), tahap perkembangan (*growth*), tahap dewasa (*mature*), tahan penurunan (*decline*) dan tahap akhir yang terbagi menjadi dua bagian yaitu tahap pembaruan bisnis (*renewal*) dan keluar dari bisnis (*exit*) [32].

Perusahaan besar dianggap mempunyai kelebihan dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar mempunyai sumber daya yang besar, sehingga

relatif lebih tahan terhadap gejolak ekonomi dan mudah bangkrut. Perusahaan besar mempunyai konsekuensi yang lebih besar apabila terjadi kebangkrutan, sehingga kemungkinan adanya campur tangan pemerintah untuk membantu juga besar. Hal ini dapat memberikan kepercayaan yang lebih besar bagi para investor. Perusahaan besar dapat menarik perhatian dari berbagai pihak seperti pemasok, pelanggan, dan analis. Oleh karena itu perusahaan besar harus memberikan informasi lebih banyak mengenai aktivitasnya ketimbang perusahaan kecil [33].

Menurut ketentuan UU no.20 tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bahwa usaha mikro memiliki aset maksimal Rp. 50.000.000, usaha kecil > Rp. 50.000.000 – Rp. 500.000.000, usaha menengah > Rp. 500.000.000 – Rp. 10.000.000.000 dan usaha besar > Rp. 10.000.000.000 [34]. Perusahaan yang lebih besar akan mendapat banyak manfaat dari mempekerjakan manajer terbaik, tingkat upah individu-individu ini di seluruh perusahaan akan ditentukan oleh distribusi ukuran perusahaan dan bakat manajerial [35]. Secara umum proksi ukuran perusahaan yang dipakai yaitu *Logaritma Natural* dari total aktiva. *Logaritma natural* adalah *Logaritma* dengan menggunakan basis bilangan e, yaitu bilangan nyata dengan desimal tak terbatas [36]. Ukuran perusahaan diproksikan dengan menggunakan *logaritma natural* total aset dengan tujuan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Dengan menggunakan logaritma natural, jumlah aset dengan nilai ratusan miliar bahkan triliun dapat disederhanakan tanpa mengubah proporsi dari jumlah aset yang sesungguhnya. Rumus untuk menghitung ukuran perusahaan yaitu [37] :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset}) \quad (2.7)$$

Perusahaan yang memiliki total aktiva yang besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu yang relatif lama. Perusahaan ukuran besar cenderung dengan mudah mendapatkan dana dari pasar modal. Dengan adanya penambahan dana dari pasar modal, perusahaan cenderung akan menjadi perhatian publik yaitu kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba [36]. Oleh karena itu, Agar kinerja perusahaan selalu terlihat stabil maka tidak sedikit perusahaan melakukan praktik perataan laba pada laporan keuangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar laba perusahaan tetap stabil dari satu periode ke periode lainnya.

2.1.7. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham institusional. Persentase saham institusional adalah jumlah dari persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, manajemen aset dan kepemilikan institusional lainnya). Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pengawasan yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. kepemilikan institusional berperan aktif sehingga berdampak pada menurunnya peluang manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. dengan menurunnya peluang manajemen untuk melakukan tindakan curang yang berpotensi membahayakan pemilik perusahaan, kepercayaan pemilik perusahaan pada kredibilitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan akan meningkat. kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap pengambilan keputusan sehingga tidak mudah untuk mempercayai tindakan penipuan dalam laporan keuangan [21].

Dengan kepemilikan institusional mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajer. Kepemilikan institusional berperan penting dalam memonitor perilaku manajer sehingga laporan keuangan tetap terjaga dengan baik. ini karena, dengan pengawasan, manajer akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan. oleh karena itu, kepemilikan institusional berperan dalam mengurangi laporan keuangan yang curang. kepemilikan institusional memiliki profesionalisme dalam menganalisis informasi untuk menguji keandalan informasi dan memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat terhadap kegiatan yang akurat dalam perusahaan. Pengawasan perusahaan oleh investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memusatkan perhatian pada kinerja perusahaan untuk mengurangi perilaku mementingkan diri sendiri. kepemilikan institusional dapat mengurangi masalah yang terjadi sebagai akibat dari investor asimetri informasi. keberadaan kepemilikan institusional akan mendorong pengawasan terhadap kinerja manajemen. Karena pemegang saham institusional memiliki kemampuan dan profesional yang baik dalam menilai laporan yang disajikan [19].

Kritik terhadap kinerja sosial perusahaan sering mengutip satu faktor yang diklaim terhadap praktik manajemen yang bertanggung jawab secara sosial yaitu konsentrasi kepemilikan oleh investor institusional yang besar dan tekanan berikutnya pada manajemen untuk mempertahankan pengembalian keuangan jangka pendek yang tinggi. Tingkat kepemilikan institusional telah tumbuh secara eksponensial selama beberapa dekade terakhir dan pensiun yang hanya memiliki 4% dari ekuitas perusahaan pada tahun 1960 sekarang telah menjadi sekitar 23%. Lembaga telah lama dianggap sebagai mitra bisu yang pengaruhnya terhadap manajemen hanya diungkapkan melalui pelaksanaan “*wall street rule*” yaitu institusi hanya menjual posisi di ekuitas yang kinerjanya tidak memenuhi harapan mereka. Kepasifan relatif seperti itu mungkin tidak lagi dapat dipertahankan. Kepemilikan Institusional telah tumbuh begitu dominan sehingga posisi ekuitas tidak dapat dilikuidasi tanpa harga yang secara signifikan menekan [17].

Dampak negatif yang dihasilkan pada pengembalian portofolio institusional menjadikan penerapan “*wall street rule*” menjadi pilihan yang tidak menarik manajer dana institusional. Hasilnya adalah bahwa lembaga-lembaga menjadi lebih terlibat dalam upaya mempengaruhi keputusan dan kinerja perusahaan. Tugas utama perusahaan adalah menghasilkan tingkat kinerja keuangan saat ini yang dapat diterima dan diukur. Hal ini merupakan tekanan institusional yang dibawa atas nama pemegang saham daripada semua pemangku kepentingan. Dalam menghadapi ini, masuk akal untuk menyimpulkan bahwa kekuatan relatif dari pemangku kepentingan non pemegang saham lainnya akan berkurang secara proporsional [15]. Kepemilikan Institusional dapat diukur menggunakan 2 variabel yaitu persentase kepemilikan institusional dan jumlah kepemilikan institusional. Pada penelitian ini Kepemilikan Institusional diukur menggunakan persentase kepemilikan institusional. persentase kepemilikan institusional bersumber dari bagian kepemilikan *Standard & Poor's Compact Disclosure* untuk akhir tahun fiskal 1993. Persentase kepemilikan institusional mencerminkan persentase saham yang dimiliki oleh perusahaan dana pensiun, perusahaan asuransi, bank, dan lembaga lainnya [15].

Kepemilikan dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut [17] :

$$\% \text{ Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\% \quad (2.8)$$

Keberadaan kepemilikan institusional berarti perusahaan akan diawasi oleh pihak institusional sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Kepemilikan institusional yang besar, memiliki arti penting dalam yaitu semakin baiknya kinerja perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan laba yang baik. Laba yang baik ini akan diukur oleh investor sebagai keberhasilan perusahaan dalam menjalankan perusahaan.

2.2. Review Penelitian Terdahulu

Permasalahan tentang Perataan laba sebuah perusahaan banyak menarik perhatian bagi beberapa peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Dengan adanya penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya bisa dijadikan dasar pada penelitian ini. Berikut ini akan diuraikan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan perataan laba:

1. Dudi Pratomo, Kurnia dan Adli Dzil Ikram melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*The Effect Of Ownership Structure On Income Smoothing*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2017. Secara Simultan penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Pemerintah dan Kepemilikan manajerial dengan variabel kontrol profitabilitas dan *leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Namun secara parsial penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Pemerintah berpengaruh terhadap perataan laba. Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba [13].
2. M. Nur Fachruzi Jaya dan Vaya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “*Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Umur Perusahaan*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang termasuk dalam Indeks KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017. Secara simultan penelitian menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, *Financial Leverage*, Profitabilitas dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap *income smoothing*. Namun secara parsial penelitian menunjukkan bahwa Ukuran perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *Income*

Smoothing, *Leverage* dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* [11].

3. Luh Komang Yurika Ernawati dan I Wayan Suartana melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Asimetri Informasi, *Agency Cost*, dan Kepemilikan Institusional pada *Income Smoothing*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif pada *Income Smoothing*, namun asimetri informasi dan *agency cost* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* [12].
4. Poppy Indriani dan Rolia Wahasusmiah melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Determinan Perataan Laba”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012. Secara parsial penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba, namun *Net Profit Margin*, *Debt to equity ratio* dan *Effective Tax Rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap Perataan Laba [10].
5. Sutri Handayani melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba”. Penelitian dilakukan pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Secara simultan penelitian menunjukkan bahwa Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Farmasi. Namun secara parsial Profitabilitas, *Financial Leverage*, Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada Industri Pertambangan. Sedangkan Profitabilitas dan *Financial Leverage* berpengaruh positif, Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi [8].
6. William Sanjaya dan Lukman Suryadi melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi *Income Smoothing*”. Penelitian dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. Secara Simultan penelitian menunjukkan bahwa *Financial leverage*, Profitabilitas, *Firm Size* dan *Cash Holding* berpengaruh terhadap

Perataan Laba. Namun Secara parsial, *Financial leverage* berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*. Sedangkan Profitabilitas, *Firm Size* dan *Cash Holding* tidak berpengaruh terhadap *Income Smoothing* [9].

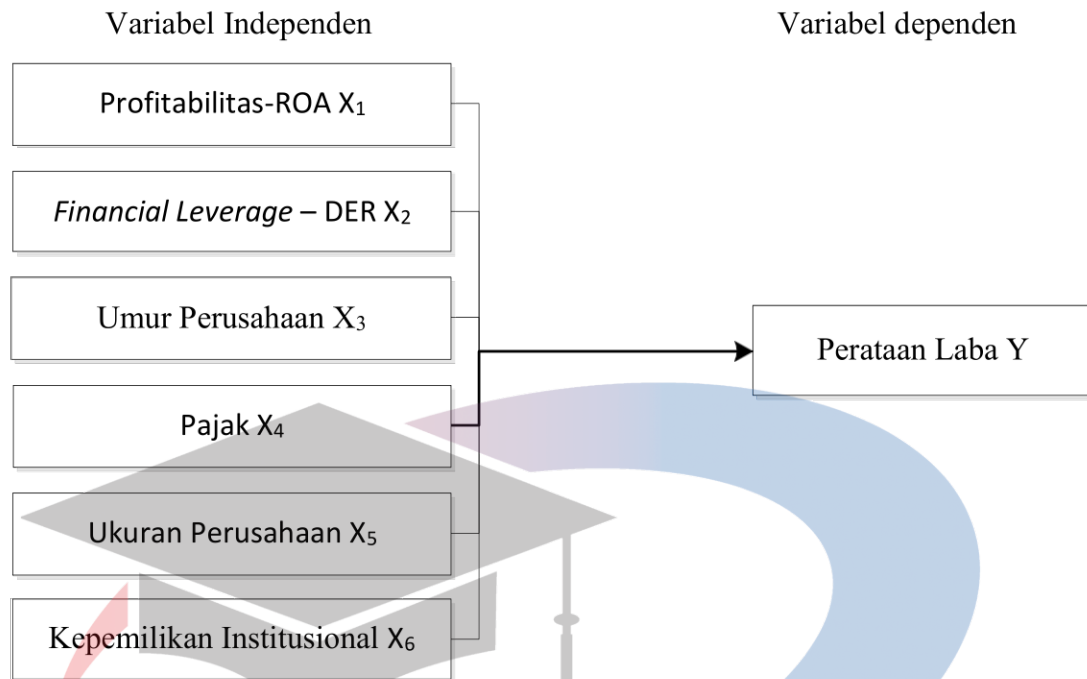
Tabel 2.1. Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
Dudi Pratomo, Kurnia dan Adli Dzil Ikram (2019) [14].	<i>The Effect Of Ownership Structure On Income Smoothing</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> K a. Kepemilikan Institusional b. Kepemilikan Manajerial c. Kepemilikan Pemerintah	<u>Secara simultan:</u> Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Pemerintah dengan variabel kontrol Profitabilitas Dan <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. <u>Secara Parsial:</u> a. Kepemilikan Pemerintah berpengaruh positif terhadap perataan laba. b. Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
M. Nur Fachruzi Jaya dan Vaya Juliana Dillak (2019) [11]	<i>Income Smoothing: Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas dan Umur Perusahaan</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> P a. Ukuran Perusahaan b. <i>Leverage</i> c. profitabilitas d. Umur Perusahaan	<u>Secara Simultan :</u> Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , rofitabilitas dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. <u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Perataan Laba. b. <i>Leverage</i> dan Umur Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba.
Luh Komang Yurika Ernawati dan I Wayan Suartana (2018) [13]	Pengaruh Asimetri Informasi, <i>Agency Cost</i> , dan Kepemilikan Institusional pada <i>Income Smoothing</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Asimetri Informasi b. <i>Agency Cost</i> c. Kepemilikan Institusional	<u>Secara Parsial :</u> a. Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif pada Perataan Laba. b. Asimetri Informasi dan <i>agency Cost</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
Poppy Indriani dan Rolia Wahasumiah (2016) [10]	Determinan Perataan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Ukuran Perusahaan b. <i>Net Profit Margin</i> c. <i>Debt to equity ratio</i> d. <i>Effective Tax Rate</i>	<u>Secara Parsial :</u> a. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba. b. <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt to equity ratio</i> dan <i>Effective Tax Rate</i> tidak berpengaruh terhadap Perataan Laba

Tabel 2.1. Sambungan

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang diperoleh
William Sanjaya dan Lukman Suryadi (2018) [9]	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi <i>Income Smoothing</i>	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. <i>FirmSize</i> b. Profitabilitas c. <i>Cash Holding</i> d. <i>Leverage</i>	<u>Secara Simultan :</u> <i>Firm Size</i> , Profitabilitas, <i>Cash Holding</i> dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh terhadap Perataan Laba . <u>Secara Parsial :</u> a. <i>Firm size</i> , Profitabilitas dan <i>Cash Holding</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba. b. <i>Financial Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap perataan laba.
Sutri Handayani (2016) [8]	Analisis Faktorfaktor yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba	<u>Variabel Dependen:</u> Perataan Laba <u>Variabel Independen:</u> a. Profitabilitas b. <i>Leverage</i> c. Ukuran Perusahaan d. Umur Perusahaan	<u>Secara simultan:</u> Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Perataan Laba pada Industri Sektor Pertambangan dan Perusahaan Farmasi. <u>Secara Parsial :</u> a. Pofitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada Industri sektor pertambangan b. umur perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba pada Industri sektor pertambangan. <u>Secara parsial:</u> a. Profitabilitas dan <i>Financial Leverage</i> berpengaruh positif terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi. b. Ukuran Perusahaan dan Umur Perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba pada perusahaan farmasi.

2.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar kerangka konseptual diatas, variabel dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba. Variabel Independen pada penelitian ini adalah Profitabilitas, *Financial Leverage*, Umur Perusahaan, Pajak, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Institusional,

2.4. Pengembangan hipotesis

2.4.1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba

Profitabilitas dengan angka positif akan menunjukkan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan dan sebaliknya jika profitabilitas dengan angka negatif akan menunjukkan aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan. Sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut [10]:

H₁ : Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh terhadap Perataan Laba

2.4.2. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap Perataan Laba

Tingginya tingkat *Financial Leverage* pada perusahaan maka akan berpengaruh pada penurunan laba bersih, dikarenakan perusahaan harus membayar beban bunga pinjaman yang berasal dari utang. Dalam hal ini, praktik perataan laba merupakan tindakan yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan dengan tujuan untuk melaporkan perusahaan dalam keadaan stabil walaupun perusahaan memiliki banyak hutang. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap perataan laba [8]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₂ : *Financial Leverage* yang diproksikan dengan DER berpengaruh terhadap Perataan Laba.

2.4.3. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Perataan Laba

Semakin lama umur perusahaan maka semakin tinggi dorongan manajemen untuk melakukan perataan laba dari pada perusahaan yang baru berdiri. Perusahaan yang telah lama berdiri cenderung akan menstabilkan laba dari satu periode keperiode berikutnya agar perusahaan dinilai mampu menghasilkan laba yang stabil, tetap *survive* dan mampu bertahan dengan baik walaupun dengan umur yang telah dewasa. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa Umur perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [8].

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₃ : Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

2.4.4. Pengaruh Pajak terhadap Perataan Laba

Semakin tinggi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan, semakin kuat dorongan manajemen melakukan praktik perataan laba. Laba yang terlalu tinggi akan meningkatkan pajak yang harus dibayar oleh perusahaan, sedangkan penurunan laba yang terlalu rendah akan memperlihatkan kinerja perusahaan yang tidak baik. Oleh

sebab itu, terdapat kemungkinan bahwa manajemen membuat laba yang dilaporkan tidak berfluktuasi agar menghindari pembayaran pajak terlalu tinggi dikarenakan beban pajak merupakan salah satu faktor pengurang laba [29]. Hal ini akan membuat manajemen perusahaan untuk menggeser laba dari satu periode ke periode berikutnya agar diperoleh pembayaran pajak yang minimal. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₄ : Pajak berpengaruh terhadap Perataan Laba

2.4.5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Perataan Laba

Ukuran perusahaan yang besar berpengaruh terhadap perataan laba dikarenakan perusahaan besar cenderung lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Perusahaan yang besar memiliki dorongan yang lebih besar dalam melakukan praktik perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil karena perusahaan besar juga menjadi objek pemeriksaan dari pemerintah dan masyarakat umum, serta diteliti lebih kritis oleh para investor. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba [11]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₅ : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Perataan Laba

2.4.6. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Perataan Laba

Tingkat kepemilikan saham institusional yang tinggi dapat menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional maka akan menghalangi perilaku *opportunist* manajer. Semakin tingginya pengawasan yang dilakukan pihak eksternal akan meminimalisir perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*) salah satunya yaitu praktik perataan laba. Hal tersebut sejalan dengan peneliti terdahulu yang mendukung hasil penelitian yang menyatakan bahwa Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perataan laba [13]. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H₆ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Perataan Laba